

# KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SELF-DIRECTED LEARNING DENGAN LITERASI DIGITAL

*by* Khanza Nabila Firnandi 1532100018

---

**Submission date:** 22-Aug-2023 11:35AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2149273759

**File name:** Psikologi\_1532100018\_Khanza\_Nabila\_Firnandi.docx (25.16K)

**Word count:** 1590

**Character count:** 10991

## KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN *SELF-DIRECTED LEARNING* DENGAN LITERASI DIGITAL

Khanza Nabila Firmandi<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Agung Noviekayati<sup>2</sup>, Niken Titi Pratitis<sup>3</sup>  
Program Studi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [khanzanabila\\_s2@untag-sby.ac.id](mailto:khanzanabila_s2@untag-sby.ac.id)<sup>1</sup>, [noviekayati@untag-sby.ac.id](mailto:noviekayati@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nikenpratitis@untag-sby.ac.id](mailto:nikenpratitis@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*In the age of digitalization, it's important for teachers to have a strong grasp of digital media and digital competencies. This study explores the relationship between digital literacy, critical thinking skills, and self-directed learning among MI teachers. The study uses quantitative research methods and collects data through a psychological scale. Using a purposive sampling technique, the study analyzed 154 teachers from 12 educational institutions in Pakong District. The analysis was conducted using Spearman Rho's non-parametric analysis with the assistance of SPSS version 25 for Windows. The results of the study indicate that critical thinking skills and self-directed learning have a positive correlation with digital literacy. The study also found that self-directed learning has a more significant impact on digital literacy than critical thinking skills, contributing to 19.5% of the outcome.*

**Keywords:** *Critical Thinking, Self-Directed Learning, Digital Literacy*

### PENDAHULUAN

Abad ke-21 yang juga dikenal sebagai era teknologi informasi membawa cara pandang baru terhadap tatanan kehidupan. Laju informasi begitu cepat sehingga jarak makin menyempit ketika terikat oleh informasi dan teknologi (Diputra, 2020). Beriringan dengan kemajuan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) serta munculnya platform digital sebagaimana internet, hal ini turut berkontribusi dalam kemajuan konsep literasi. Inovasi terkait literasi turut berkembang mengikuti era digitalisasi menjadi literasi digital. Keahlian literasi digital ialah keahlian yang menunjang hubungan teknologi yang efektif pada beragam situasi belajar seumur hidup (Kenton & Blummer, 2010). Literasi digital ialah keterampilan dan pengetahuan

pengguna ketika mempergunakan platform digital, sebagaimana internet, alat komunikasi, serta perangkat digital. Riset Radovan (2014) menerangkan bahwasanya literasi digital berdampak positif pada hasil belajar. Riset oleh Argentina (2014) juga menunjukkan bahwasanya literasi digital bisa berpartisipasi pada kinerja tugas-tugas yang lebih efisien lewat penggunaan software serta program komputer, berupa lembar kerja dan pengolah kata.

Literasi digital ialah keterampilan dan pengetahuan penggunaannya pada pemakaian platform digital, sebagaimana internet, alat komunikasi, serta perangkat digital. Kemahiran pengguna pada literasi digital meliputi kapabilitas dalam mengerjakan, menemukan, menilai, mempergunakan, berkreasi, serta memanfaatkannya secara cerdas, bijak, akurat dan cermat berdasarkan kegunaannya (Suherdi, 2021).

Bersumber survei Kominfo (2020) perihal keterampilan literasi Indonesia yang memperoleh poin sedang yakni 3,47. Bila dicermati secara spesifik bagi tiap-tiap sub-indeks yakni, literasi dan informasi data, kolaborasi dan komunikasi, kemampuan dan keamanan teknologinya di bawah 4 (tergolong baik). Berdasarkan data UNESCO, minat baca penduduk Indonesia amat memprihatinkan, yakni hanyalah 0,001%. Yang bermakna, dari 1/1,000 penduduk Indonesia yang gemar membaca. Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia juga merilis data terkait minat literasi Masyarakat pada 2023, Indonesia bisa menambah 0,05 poin dari 3,49 menjadi 3,54. Poin itu memaparkan bahwasanya literasi digital publik Indonesia menduduki golongan sedang. Peningkatan literasi digital menjadi hal yang amat krusial untuk negara, terlebih bagi seluruh masyarakat itu sendiri. Sebagai individu yang dituntut untuk melek teknologi, individu tersebut harus tahu bagaimana mengakses informasi menggunakan teknologi digital, bagaimana menavigasi informasi web yang disediakan oleh teknologi digital, membaca dan memahami pesan di media digital, dan bagaimana berkontribusi ke ekonomi informasi digital dengan menggunakan teknologi digital (Lilian, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmalah (2021) menunjukkan hasil bahwa kebanyakan pengajar masih ada dalam level *basic* kompetensi literasi digital. Data tersebut memberikan gambaran terkait rendahnya literasi digital yang dimiliki oleh guru, sebagai seorang pendidik yang profesional tentu saja mengharuskan memiliki berbagai keterampilan untuk mengembangkan pembelajaran serta kapabilitas untuk cakap mempergunakan TIK, sayangnya dalam kondisi asli dilapangan menunjukkan bahwa keterampilan itu belum seutuhnya dipunyai pengajar di Indonesia.

Rendahnya kualitas yang dimiliki oleh pengajar bisa terpengaruh oleh sejumlah aspek, satu diantaranya ialah minimnya sarpras bagi guru yang tinggal di pelosok desa, kesulitan dalam penggunaan *software*, serta faktor usia juga menjadi alasan guru tidak cakap dan melek teknologi (Rosida, 2014), sehingga guru hanya menerapkan metode pembelajaran klasikal terhadap pelajar ketika aktivitas pembelajaran dilangsungkan. Beberapa penelitian yang menyebutkan faktor faktor lain yang mempengaruhi literasi digital, salah satunya adalah penelitian Haickal (2021) bahwa rendahnya keterampilan literasi digital seseorang diantaranya adalah, berpikir kritis, komunikasi dan interaksi, dan keterampilan fungsional. Riset berikut tujuannya guna mengidentifikasi korelasi antara keahlian berpikir kritis dengan literasi digital, serta literasi digital terhadap *self-directed learning*.

## **METODE PENELITIAN**

Riset berikut merupakan studi kuantitatif korelasional yang mana data risetnya dikuantifikasi dalam bentuk angka kemudian diolah melalui perhitungan *statistic* guna mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Populasi pada riset ini terdiri dari guru madrasah ibtdaiyah (MI) seluruh Kecamatan Pakong yang berjumlah 154 dengan rentang usia 27-60 tahun dengan kriteria subyek guru yang memiliki HP android dan bisa mengakses WhatsApp. Karena jumlah keseluruhan populasi pada riset ini hanya 154 orang, maka total populasi digunakan semuanya untuk pengambilan data riset.

Variabel yang digunakan para penelitian ini terdiri atas variabel literasi digital sebagai variabel *dependent*, kemudian kemampuan berpikir kritis dan *self-directed learning* sebagai variabel *independent*. Analisa data yang digunakan pada riset ini menggunakan analisa *spearman brown* untuk membuktikan hipotesis penelitian.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini memperoleh beberapa data yakni literasi digital mayoritas guru penelitian ini tergolong kelompok sedang sejumlah 117 guru (77%), subyek tergolong kelompok tinggi sejumlah 17 guru (11,2%), dan subyek tergolong rendah sejumlah 18 guru (11,8%). Mayoritas subyek pada riset ini mempunyai kemampuan berpikir kritis yang sedang yakni sejumlah 50 guru (58,4%), kemudian subyek tergolong kelompok tinggi berjumlah 33 guru (21,4%), dan subyek tergolong kelompok rendah yakni 31 guru (20,1%). Subyek riset juga mempunyai *self-directed learning* yang sedang. Kondisi itu dapat dicermati melalui jumlah guru yang mempunyai *self-directed learning* yang sedang yakni 101 guru (65,5%), sedangkan subyek tergolong memiliki *self-directed learning* tinggi yakni sejumlah 27 guru (17,5%).

Berdasarkan hasil tabel statistik koefisien korelasi *rho* antara literasi digital dengan keahlian berpikir kritis memiliki skor koefisien korelasi bernilai 0,381 serta skor p senilai 0,000. Artinya keahlian berpikir kritis berhubungan positif dan signifikan terhadap literasi digital ( $p < 0,01$ ), hasil analisis tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian yang memaparkan bahwasanya ada korelasi positif diantara keahlian berpikir kritis dan literasi digital terbukti.

## PEMBAHASAN

Terbuktnya hipotesis kedua riset berikut menerangkan bahwasanya terdapat korelasi positif diantara kemampuan berpikir kritis dengan literasi digital menunjang riset terdahulu yang menyebutkan bahwasanya keahlian berpikir kritis berdampak positif pada literasi digital (Rachmatika, 2022). Artinya ketika seorang guru mempunyai keahlian berpikir kritis yang tinggi maka semakin baik keterampilan penalarannya untuk terlibat dengan media digital beserta konten didalamnya, sebagaimana disebutkan oleh Fernanda dkk, (2020) bahwasanya literasi digital kini berperan besar pada kegiatan manusia, yang berdampak pada sektor pendidikan terutama pada aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran yang saat ini berbasis digital tentu saja menuntut guru untuk melek digital dan melakukan setiap aktivitas melalui internet. Era digitalisasi membuat proses dan perangkat pembelajaran tidak hanya terkungkung pada metode pembelajaran secara klasikal dan *teacher center* saja, guru justru harus mampu melakukan pencarian via internet serta mampu memahami cara kerja web untuk perangkat pembelajaran yang akan diaplikasikan terhadap siswa. Guru yang mempunyai keahlian berpikir kritis tinggi, bisa menggabungkan bagian-bagian permasalahan yang dihadapinya menjadi bagian yang dapat dimengerti inti dari permasalahan yang sedang terjadi, sehingga guru tersebut mampu mengaplikasikan solusi pada permasalahan yang dihadapinya.

Hasil perhitungan sumbangan efektif pada riset ini menunjukkan bahwa *self-directed learning* mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap literasi digital dibandingkan kemampuan berpikir kritis, hal tersebut memberikan makna bahwa seorang guru dengan motivasi belajar yang tinggi untuk meningkatkan kemampuannya akan lebih mudah dalam penguasaan konten digital. Sebagaimana pendapat Ahmad dkk (2014) bahwa model pembelajaran secara mandiri sudah dinyatakan menjadi satu diantara aspek terpenting ketika melakukan proses pembelajaran serta lebih sesuai diimplementasikan pada orang dewasa. Artinya, seorang guru yang memiliki kemauan

dalam melaksanakan pembelajaran mandiri akan lebih mudah dalam penguasaan terhadap piranti digital, serta akan semakin memiliki kecakapan dalam mengembangkan berbagai konten-konten digital yang sudah dipelajarinya guna diimplementasikan pada pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil riset mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan *self-directed learning* dengan literasi digital yang menggunakan teknik analisis non parametrik *Spearman Rho*, dengan 154 jumlah subjek dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama tidak dapat terjawab karena tidak lulus uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan literasi digital.

Hipotesis kedua yang menyatakan kemampuan berpikir kritis berkorelasi positif dengan literasi digital diterima. Hal ini berdasarkan nilai *rho* sebesar 0,381 dengan signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi ( $p < 0,01$ ). Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *self-directed learning* juga berkorelasi positif literasi digital juga diterima. Hal ini berdasarkan nilai *rho* sebesar 0,442 dengan signifikansi ( $p < 0,01$ ). Hasil penelitian dalam tesis ini juga mengidentifikasi bahwa *self-directed learning* memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap literasi digital. Asumsi tersebut didasarkan pada nilai  $R^2$  sumbangan efektif tiap variabel, dimana variabel *self-directed learning* memiliki jumlah sumbangan yang lebih besar terhadap literasi digital yakni 19,5 % dibandingkan kemampuan berpikir kritis yakni hanya sebesar 14,5 %.

## DAFTAR ISI

- Argentin, G et al. (2014). *The Impact of Digital Literacy on Educational Outcomes: Evidence from Performance Test*
- Devri Suherdi, (2021). Peran Literasi Digital di Masa Pandemi, Deli Serdang : Cattleya Darmaya Fortuna.
- Fairly Fabiola Hendrik Fernanda, dkk. (2020). Penerapan Literasi Digital di SMP Negeri 20 Surakarta. Buletin Literasi Budaya Sekolah. Vol 2. No 2. DOI: [10.23917/blbs.v2i2.12842](https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12842)
- Jeffrey Kenton & Barbara Blummer. (2010). *Promoting Digital Literacy Skills: Examples from the Literature and Implications for Academic Librarians, Community and Junior College Libraries, Vol. 16. Page 84-99.* <https://doi.org/10.1080/02763911003688737>
- Komang Sujendra Diputra, dkk. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *Journal of Character Education Society*. Vol 3. No 1. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.1483>
- Radovan, V. (2014). *Digital Literacy as a Prerequisite for Achieving Good Academic Performance. Croatia: Ecil*
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sman 1 Tukdana. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64-71.
- Purnamaputri, Dinni Rosida. (2014). Kebijakan Sekolah dalam Meningkatkan Professional Guru (Studi pada Guru SD Serayu Yogyakarta). Skripsi, Ilmu Sosiologi, Universitas Gadjah Mada.



# KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SELF-DIRECTED LEARNING DENGAN LITERASI DIGITAL

## ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[repository.uph.edu](https://repository.uph.edu)

Internet Source

2%

2

[repository.unair.ac.id](https://repository.unair.ac.id)

Internet Source

2%

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%